

Persepsi Masyarakat Nelayan Kecil Terhadap Sistem Sosial Ekologi Perikanan Karang di Perairan Pulau Um (Studi Masyarakat Kampung Malaumkarta Provinsi Papua Barat)

Perceptions of the Small Fishermen Community on the Social Ecological System of Coral Fisheries in Um Island Ocean (Study of the Malaumkarta Village Community West Papua Province)

Oleh:

Fernando P.B Sareo¹, Ilham Marasabessy¹, M. Iksan Badarudin², La Basri^{3*}

¹Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan UM Sorong

²Pengolahan Hasil Perikanan Fakultas Perikanan UM Sorong

³Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UM Sorong

e-mail correspondence: basrila90@gmail.com

Abstrak

Sistem sosial ekologi perikanan karang merupakan hubungan interaksi antara ekosistem laut dan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya terumbu karang, melalui persepsi masyarakat nelayan Malaumkarta dalam menjaga kelestarian ekosistem laut melalui kearifan lokal masyarakat kepulauan. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian diskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi kemudian data persepsi masyarakat nelayan dianalisis menggunakan skala likert serta data diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa persepsi masyarakat nelayan terhadap sistem sosial ekologi perikanan karang cukup baik dengan angka efektivitas mencapai 51% dengan korespondensi sebanyak 65 orang.

Kata Kunci: Persepsi nelayan, sistem sosial ekologi, perikanan karang

Abstract

The social ecological system of coral fisheries is an interaction between marine ecosystems and fishermen who depend on coral reef resources, through the perception of the Malaumkarta fishing community in maintaining marine ecosystems through the local wisdom of the archipelago community. The method used is descriptive qualitative research method using interview and observation techniques then the fishermen community perception data analysis using a Likert scale and data interpreted in descriptive form. Based on the results of the study, it was found that the community's perception of the social ecological system of coral fisheries was quite good with a number reaching 51% with a correspondence of 65 people.

Keywords: Perception of fishermen, socio-ecological systems, reef fisheries

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, memiliki potensi sumberdaya bahari yang melimpah, sehingga menjadi modal besar untuk pembangunan (Kurniawan *et al.*, 2016; Adrianto *et al.*, 2016). Sedangkan kawasan pesisir dan pulau kecil di Papua Barat memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik dari segi

ekosistem, jenis, maupun genetik. Kelengkapan keanekaragaman hayati yang ada tidak hanya terdapat pada ekosistem daratan, namun juga dapat ditemui di lautan dengan berbagai jenis biota, diantaranya adalah ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang (Marasabessy *et al.*, 2020).

Nelayan, menurut Undang-undang perikanan nomor 45 tahun 2009, merupakan orang yang pekerjaan utama melakukan penangkapan ikan, sedangkan nelayan kecil merupakan orang yang matapencariannya melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap sederhana dengan ukuran kapal ≤ 5 GT. Masyarakat nelayan di Pulau Um Malaumkarta merupakan masyarakat nelayan yang memanfaatkan wilayah gugusan kepulauan sebagai lokasi usaha perikanan, kategori nelayan tradisional dan secara sosial ekonomi masih bergantung pada kondisi alam sekitar, dimana cara untuk mempertahankan hidup ditentukan oleh alam dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Perikanan teripang dan lobster merupakan produk hasil perikanan yang berkontribusi dalam menopang perekonomian masyarakat Kampung Malaumkarta. Secara ekologi Pulau Um memiliki ekosistem terumbu karang yang tersebar pada wilayah utara, selatan sampai ke selatan dan terus ke barat daya, kondisi ekosistem terumbu karang di sekitar Pulau Um memberikan kontribusi secara ekologi, ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. (Diunggah pada laman (<https://kkp.go.id/djprl/lpsplsorong/artikel/18917> -evaluasi- kondisi- terumbu-karang-di-pulau-um-kab-sorong) tanggal 20 september 2020).

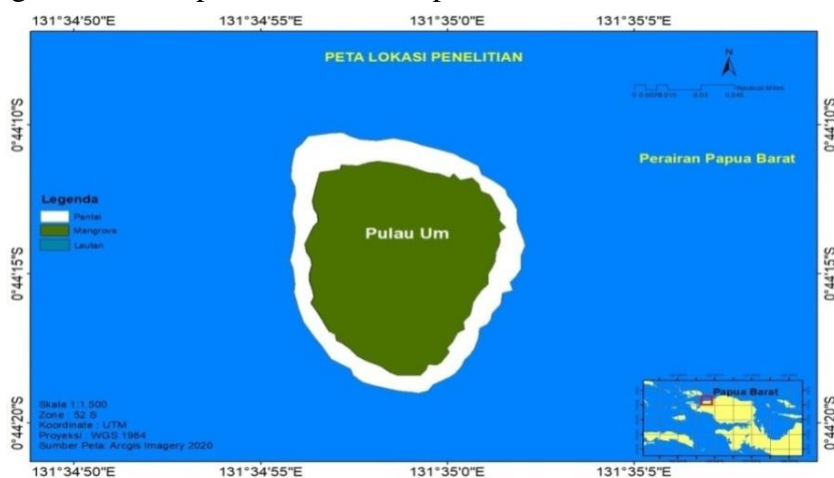
Perikanan skala kecil (*small-scale fisheries*) sangat penting di negara berkembang, dimana ketergantungan pada sumber daya alam sangat tinggi dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan. Perhatian terhadap pengelolaan perikanan tangkap skala kecil menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perhatiannya terhadap industri penangkapan ikan. Pengelolaan perikanan tangkap skala kecil pengerjaannya juga lebih rumit, tidak saling terintegrasi, biasanya tidak terdaftar dan tidak diakui oleh lembaga pengelolaan (Pemeroy, 2012; Hauzer *et al.*, 2013).

Komunitas ikan karang merupakan bagian yang sangat penting dalam ekosistem terumbu karang, tidak hanya bagi ikan itu sendiri yang menjadikan ekosistem terumbu karang sebagai habitat vitalnya, yaitu sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*), pengasuhan (*nursery ground*) dan mencari makan (*feeding ground*), namun juga penting dalam menjaga keseimbangan antara berbagai komponen penyusun ekosistem terumbu karang (Tuwo *et al.*, 2012). Secara ekonomis, ikan karang sangat penting bagi nelayan dan sector pariwisata. Bagi masyarakat nelayan Pulau Um Malaumkarta, ikan karang menjadi sumber pendapatan atau

sebagai bahan makanan sehari-hari. Pada pasar-pasar tradisional sekitar wilayah pesisir selalu banyak ditemui ikan karang untuk diperjualbelikan. Nelayan biasanya melakukan penangkapan ikan menggunakan pancing, *spear gun* atau dengan jaring. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi nelayan Malaumkarta terhadap sistem sosial dan ekologi perikanan karang di sekitar perairan Pulau Um. Manfaatnya ialah dapat memberikan informasi bagi *stakeholder* terkait dinamika kegiatan perikanan skala kecil yang berlangsung di sekitar perairan Pulau Um.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Agustus sampai September 2020, bertempat di Pulau Um Kampung Malumkarta, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Adapun batasan-batasan wilayah Kampung Malumkarta sebagai berikut; 1). Bagian timur berbatasan dengan Kampung Swatolo; 2). Bagian barat berbatasan dengan Kampung Mibi; 3). Bagian selatan berbatasan dengan Kampung Klayili Distrik Klayili; dan 4). Bagian utara berbatasan dengan samudera pasifik 3 mill dari pantai.



(Sumber: Arcgis Imagery, 2020)

Gambar 1. Lokasi penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif evaluatif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang dianalisa dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau kondisi *existing*. Kemudian setelah data diolah dan dianalisis, maka dilakukan proses evaluatif dengan output konsep perencanaan. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kamera sebagai dokumentasi penelitian, GPS untuk

menentukan titik koordinat, alat tulis, peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) untuk melihat lokasi penelitian, peta RSTM untuk mengetahui kedalaman perairan, peta satelit lansat 8 untuk olah data spasial pesisir dan lautan Pulau Um serta kuisisioner untuk mencari informasi dari masyarakat nelayan Pulau Um Malaumkarta.

Prosedur kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1). Sampling sosial dimulai dari informasi tipe nelayan berdasarkan alat tangkap dari informasi desa. Setelah mendapatkan informasi tipe nelayan yang ada di lokasi penelitian selanjutnya penentuan jumlah responden. 2). Penentuan responden dilakukan dengan menunjuk 15 responden untuk nelayan dan pedagang pengepul; 3) Penentuan *fishing ground* potensial dilakukan dengan mengikuti nelayan (*Tracking Fishing Ground*) selama 2 minggu untuk mengambil data dan mengetahui di titik mana saja nelayan tersebut menangkap ikan.

Analisis presepsi yang digunakan untuk mengukur keakuratan data yaitu dengan menggunakan skala likert dalam penelitian yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang atau sekelompok orang mengenai tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pernyataan. Menurut (Risnita, 2012), dalam skala likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative. Berikut tabel skala pembobotan untuk menilai persepsi masyarakat. Untuk lebih jelas disajikan pada (Tabel 1) berikut ini untuk skala pembobotan.

Tabel 1.Skala pembobotan untuk menilai persepsi masyarakat

No	Jawaban Responden	Skor (+)	Skor (-)
1	Sangat setuju/ sangat memahami	5	1
2	Setuju/memahami	4	2
3	Netral/ cukup	3	3
4	Tidak setuju/ tidak memahami	2	4
5	Sangat tidak setuju/ sangat tidak mamahami	1	5

(Sumber :Modifikasi Sugiono 2010; Indriani, 2013)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

Angka 0% – 19,99%	= Sangat tidak setuju/ sangat tidak mamahami
Angka 20% – 39,99%	= Tidak setuju / tidak memahami
Angka 40% – 59,99%	= Netral/ cukup
Angka 60% – 79,99%	= Setuju/memahami
Angka 80% – 100%	= Sangat setuju/ sangat memahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Sosial Masyarakat Nelayan Kampung Malaumkarta

Malaumkarta berasal dari tiga suku kata yaitu: Malla yang artinya gunung atau dataran yang luas, Um yaitu suatu nama pulau yang terletak di kampung 0.16 mil dari bibir pantai kampung Malaumkarta dan kata karta di ambil dari nama Ibu Kota Negara Jakarta. Penduduk Kampung Malaumkarta telah mendiami wilayah ini berabad abad tahun lamanya seperti yang tercatat dalam legenda peradaban Suku Moi di wilayah kepala burung Papua (Malamoi). Secara definitif Kampung Malaumkarta di SK kan sebagai pemerintah yang otonom (mandiri) pada tanggal 20 Desember 1991 Oleh Gubernur Papua Bernabas Swebu, SH (Irian Jaya pada waktu itu) sebelum Kampung Malaumkarta di mekarkan menjadi kampung yang definitif, kampung Malaumkarta merupakan bagian dari Kampug Makbon atau di sebut dengan istilah dusun saat itu.

Secara umum masyarakat nelayan Kampung Malaumkarta termasuk dalam kategori masyarakat kurang mampu. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat nelayan tersebut, dimana masyarakat lokal pada umumnya belum memperhatikan pola hidupnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil pendapatan yang diperoleh dari usaha perikanan dipergunakan untuk kebutuhan primer dan sebagian digunakan untuk kebutuhan sekunder. Kehidupan masyarakat nelayan secara umum di Indonesia cenderung masih dipengaruhi oleh paradigm ketersediaan sumberdaya laut dan pesisir yang melimpah. Prinsip bahwa laut menyediakan sumberdaya untuk dieksplotasi menjadi paradox yang melekat dalam pikiran nelayan Malaumkarta sehingga cenderung mempengaruhi pola kehidupan yang dijalani. Misalnya saja ketika mendapatkan modal atau tambahan uang lebih, pada saat itu pula dihabiskan untuk kebutuhan konsumtif yang tidak ada manfaatnya, bukan digunakan untuk kebutuhan yang dapat menghasilkan manfaat lebih atau menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari (berdagang atau berwirausaha). Pola hidup inilah yang menyebabkan nelayan Malaumkarta cenderung berada pada level garis kemiskinan, selain faktor keterbatasan fasilitas, sarana dan prasarana pendukung kegiatan usaha perikanan.

Menurut (Dahuri, 2008), beberapa persoalan teknis dan mikro yang menghambat kesejahteraan nelayan dan menjadi penyebab mereka berkubang dalam kemiskinan antara lain; 1). Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan; 2). Struktur armada penangkapan yang masih didominasi oleh usaha kecil/tradisional de-ngan kemampuan

ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah; 3). BBM, alat tangkap, mesin kapal dan per-bekalan serta logistik untuk melaut harganya mahal dan terkadang sukar didapatkan nelayan; 4). Penanganan pasca panen hasil tangkapan ikan sejak dari kapal sampai ke tempat pendaratan ikan masih buruk.

Selain itu dari segi persebaran penduduk masyarakat Malaumkarta mendiami daerah pesisir pantai mengarah ke arah pegunungan membentuk persegi panjang mengikuti poros jalan utama pemukiman. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis kuisioner, jika dilihat dari kondisi rumah penduduk sebagian besar masih semi permanen atau kondisi bukan rumah mewah, hal ini dapat dilihat dari pekerjaan sebagai nelayan dan petani serta pendapatan yang diperoleh tidak tetap perhari atau perbulan, serta kondisi rumah hampir sebagian besar tidak beralaskan keramik melainkan beton cor sedangkan kebutuhan air bersih mengandalkan air sungai dan air sumur untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

B. Pemanfaatan Potensi Perikanan Berdasarkan Kearifan Lokal Kampung Malaumkarta

Salah satu alternatif dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pesisir dan sumberdaya masyarakat nelayan (*islanders*) pulau kecil, ialah melalui kegiatan konservasi sumberdaya alam yang didasarkan pada tatanan sistem nilai budaya lokal (Lehari, 2002; Marasabessy, 2018). Sistem nilai yang diterapkan berupa pelarangan atau pencegahan penangkapan ikan atau pemanfaatan sumberdaya alam dalam jumlah skala besar karena dapat mengakibatkan penurunan produktivitas ekosistem laut secara bertahap. Upaya ini dilakukan dengan mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) pada zona dan ekosistem tertentu yang memiliki SDA melimpah, sehingga mampu menjaga kelestarian dan menjamin ketersediaan SDA dimasa mendatang. Sebagaimana yang diterapkan di Indonesia bagian timur, Maluku dan Papua, kearifan lokal yang ada dikenal dengan istilah SASI (Tanda Larangan).

Sasi adalah salah satu model perlindungan, pelestarian, pemanfaatan berkelanjutan sumberdaya alam oleh masyarakat tradisonal/adat di wilayah Timur Indonesia, bersumber dari pengetahuan dasar secara turun temurun pada wilayah tertentu, berkaitan dengan potensi sumberdaya alam (daratan/lautan) diatur berdasarkan norma/aturan adat dan sistem kepercayaan yang mengikat secara langsung pada Masyarakat Hukum Adat (MHA) pada suatu wilayah. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumberdaya laut secara tradisional, SASI diterapkan secara spesifik oleh masyarakat adat misalnya wilayah laut (petuanan laut), perairan pesisir (meti), wilayah tempat orang melabuhkan perahu (labuhan) atau berdasarkan

objeknya SASI Lola. Daerah ini ditentukan dan berada di bawah kendali negeri/kampung/desa atau kelompok sosial tertentu. Dalam ritual penerapan SASI, pemimpin ritual mengumumkan batas laut dan sumber daya laut di wilayah itu yang diatur SASI. Tidak hanya sumberdaya, alat tangkap yang digunakan untuk menangkap atau mengambil juga diatur. Ada sangsi bagi yang melanggar ketentuan SASI, diberikan hukuman sesuai norma dan aturan adat yang diberlakukan (Adhuri, 2013).

Pulau Um Malaumkarta, penamaan SASI dikenal dengan istilah EGEK (tanda larangan) bagi masyarakat adat Suku Moi. Secara makna dan pemanfaatan sama yaitu menjaga ekosistem tetap lestari dan berkelanjutan. EGEK atau SASI bagi masyarakat Pulau Um Malaumkarta di jalankan oleh gereja kemudian diperkuat dengan peraturan Bupati (PERBUP) Nomor 7 tahun 2017 tentang Hukum Adat dan Kearifan Lokal dan Perlindungan Sumberdaya Laut di Kampung Malaumkarta distrik Makbon Kabupaten Sorong. Sumberdaya perikanan yang menjadi prioritas utama SASI yaitu Lobster, Loladan Taripang. EGEK bagi masyarakat Pulau Um Malaumkarta belum terlalu optimal diterapkan oleh masyarakat setempat dalam menentukan sangsi atau denda bagi pelangar yang telah mengambil hasil laut. Sangsi dan denda akan berluku apabila ada pelanggaran kemudian ditentukan oleh gereja melalui musyawara dewan gereja. Untuk pengambilan hasil laut yang di EGEK dilakukan setahun sekali dimana kapan saja EGEK di buka apabila sudah ada keputusan dari gereja setempat untuk memanen hasil laut tersebut. Diunggah pada laman <https://www.antaraneews.com/berita/800825/masyarakat-adat-moi-kelim-sukses-jaga-laut-dengan-egek> tanggal 20 september 2020.

C. Aktivitas Masyarakat Nelayan Kampung Malaumkarta

Aktivitas masyarakat nelayan Kampung Malaumkarta yang memanfaatkan perairan Pulau Um sebagai *fishing ground* potensial terbagi menjadi nelayan utama dan nelayan sampingan. Rutinitas pekerjaan nelayan tidak dilakukan setiap hari, terjadi substitusi pekerjaan dari nelayan menjadi petani dan berladang, hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelas aktifitas masyarakat nelayan Kampung Malaumkarta dapat dilihat pada (Tabel 2).

Tabel 2. Aktivitas masyarakat nelayan Kampung Malaumkarta

No	Jumlah ABK Dalam 1kali armada penangkapan	Jumlah intensitas melaut dalam 1 bulan	Jam Keberangkatan Melaut
1.	1 Orang	7 kali	8 pagi s/d 12 siang
2.	-	9 kali	8 pagi s/d 4 sore

3.	-	8 kali	8 pagi s/d 1 siang
4.	-	10 kali	7 pagi s/d 2 siang
5.	-	7 kali	7 pagi s/d 3 sore
6.	-	6 kali	7 pagi s/d 1 siang
7.	-	4 kali	6 pagi s/d 4 sore
8.	-	4 kali	7 pagi s/d 3 sore
9.	-	-	6 pagi s/d 12 siang
10.	-	-	8 pagi s/d siang

(Sumber: Analisis data primer, 2020)

Berdasarkan (Tabel 2), diketahui nelayan di Kampung Malaumkarta merupakan nelayan menengah, berbagi aktivitas dengan kegiatan bertani/berladang. Kegiatan sampingan nelayan dilakukan disaat musim gelombang/ cuaca buruk untuk kegiatan penangkapan ikan. Keterbatasan armada yang memadai dalam oprasional penangkapan ikan mempengaruhi jumlah hari jam melaut nelayan setempat. Berdasarkan data yang diperoleh dari nelayan setempat diketahui bahwa pada bulan Agustus-September wilayah perairan Pulau Um cenderung memiliki gelombang pasang dan cuaca yang tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan nelayan banyak yang tidak melaut. Sebagai gantinya nelayan mengisi waktu luang dengan bertani/berladang.

Perencanaan kegiatan usaha perikanan yang ideal dilakukan berdasarkan identifikasi dan pemetaan ekosistem serta komponen sosial ekonomi secara tepat melalui pendekatan manajemen tata ruang berbasis ekosistem (Katsanevakis *et al.*, 2011; Marasabessy *et al.*, 2018). Penentuan daerah potensial dalam proses kegiatan penangkapan ikan dilakukan untuk memperkirakan kesesuaian *fishing ground* dan membatasi kegiatan penangkapan ikan di daerah tertentu. Pada perikanan skala kecil/tradisional terdapat musim-musim tertentu dimana nelayan tidak melakukan kegiatan penangkapan ikan. Biasanya pada saat gelombang pasang dan cuaca ekstrim (Simbolon, 2011; Marasabessy *et al.*, 2018).



(Sumber: Analisis spasial 2020) **Gambar 2.** Peta sebaran lokasi penangkapan ikan karang di sekitar Pulau Um

Berdasarkan hasil pengamatan pada (Gambar 2), diketahui bahwa nelayan pesisir yang berada di Kampung Malaumkarta melakukan penangkapan ikan di daerah sekitar Pulau Um dengan alat tangkap pancing ulur, *fishing ground* yang potensial terdapat pada lokasi 1 dengan kordinat 131.58710 -0.73397, jenis ikan yang dominan tertangkap adalah ikan gutila (*Lethrinus lencam*), sedangkan *fishing ground* dengan hasil tangkapan rendah terdapat pada lokasi ke 7 dengan kordinat 131.57214-0.73409, jenis ikan tertangkap ialah kerapu bebek (*Cromlieptes altivelis*).

Menurut (Simbolon, 2009), optimasi suatu penangkapan ikan ditentukan oleh proses operasi penangkapan ikan itu sendiri. Lebih lanjut (Mukhtar, 2010) salah satu faktor keberhasilan operasi penangkapan ikan adalah penentuan daerah penangkapan ikan secara tepat. Pengetahuan ini bagi nelayan tradisional telah diketahui secara turun-temurun dan secara umum tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Terbatasnya alat tangkap dan perahu yang digunakan dan ketrampilan dalam mengelola usaha juga masih relatif minim, menyebabkan produktivitas penangkapan tidak banyak mengalami peningkatan. Menurut (Muchlisin et al., 2012) dalam menentukan daerah penangkapan ikan nelayan masih menggunakan pengetahuan berdasarkan pengalaman, sehingga hasil tangkapan cenderung tidak optimal sementara disisi lain, tingginya biaya operasional menambah permasalahan yang dihadapi nelayan. Dengan demikian diperlukan banyak informasi mengenai kondisi daerah penangkapan potensial dalam upaya mempercepat trip operasi penangkapan dan menekan konsumsi penggunaan bahan bakar minyak (BBM), karena BBM adalah salah satu komponen yang sangat penting dan besar dalam suatu operasi penangkapan ikan.

D. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Sumber Hasil Laut

Persepsi dan pengetahuan terhadap potensi perikanan di kawasan Pulau Um dapat dijelaskan pada (Tabel 3).

Tabel 3. Persepsi dan pengetahuan terhadap potensi perikanan di kawasan Pulau Um

No	Jawaban Responden	Jumlah	Skor	Nilai
1	sangat baik/ sangat memahami	43	5	215
2	Baik/ memahami	16	4	64
3	Netral/cukup	3	3	9
4	Kurang baik/ kurang memahami	3	2	6
5	Sangat tidak baik/ sangat tidak memahami	-	1	0
Total		65		294
Persepsi		58,8% (cukup/netral)		

(Sumber: Analisis skala likert, 2020)

Berdasarkan (Tabel 3), diketahui bahwa persepsi nelayan secara keseluruhan terkait pengetahuan terhadap potensi perikanan saat wawancara di lokasi penelitian berada pada kategori sangat baik dengan jumlah 43 orang, baik sebanyak 16 orang, netral 3 orang dan kurang baik sebanyak 3 orang. Merujuk pada data tersebut maka secara umum pengetahuan nelayan terhadap potensi perikanan di kawasan Pulau Um adalah 58,8 % (cukup/netral). Hal ini memberikan informasi bahwa perlu adanya edukasi secara kontinu kepada masyarakat Kampung Malaumkarta khususnya nelayan, untuk merubah pola pikir dan menumbuhkan rasa memiliki yang kuat terhadap potensi kampung dalam sektor perikanan dan kelautan. Harapannya tumbuh kesadaran masyarakat lokal dalam pemanfaatan sekaligus melakukan pengawasan wilayah perairan agar potensi perikanan di Pulau Um tetap terjaga dan berkelanjutan.

Tabel 4. Persepsi dan pengetahuan tentang kehidupan sosial nelayan ikan karang di Kampung Malaumkarta

No	Jawaban Responden	Jumlah	Skor	Nilai
1.	Sangat baik/ sangat memahami	26	5	130
2.	Baik/ memahami	6	4	24
3.	Netral/ cukup	3	3	9
4.	Kurang baik/ kurang memahami	6	2	12
5.	Sangat tidak baik / sangat tidak memahami	24	1	24
Total		65		199
Persepsi		39,8 % (Tidak memahami)		

(Sumber: Analisis skala likert, 2020)

Pada (Tabel 4), menunjukkan bahwa persepsi nelayan tentang kehidupan sosial nelayan ikan karang skala kecil berada pada kategori sangat baik berjumlah 26 orang, setuju 6 orang netral/cukup memahami sebanyak 3 orang, kurang setuju 6 orang dan sangat tidak setuju sebanyak 24 orang. Berdasarkan informasi ini, secara umum diketahui bahwa persepsi masyarakat terkait kehidupan social tergolong rendah yaitu 39,8% (tidak memahami). Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan nelayan tradisional Kampung Malaumkarta dalam perspektif mata pencaharian/usaha perikanan berjalan secara normal, tidak terjadi kecemburuan dan persaingan (*over interested*), secara sosial nelayan ikan karang skala kecil di Kampung Malaumkarta hidup saling berdampingan, tidak mencampuradukan kepentingan kelompok/keluarga rumah tangga nelayan lain dalam kehidupan pribadi. Usaha penangkapan ikan dilakukan masing-masing pihak untuk pemenuhan kebutuhan keseharian keluarga.

Menurut (Sebenan, 2007), kehidupan sosial nelayan ikan skala kecil masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang tersedia pada suatu kawasan (*open access*) (Marasabessy et al., 2018), sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

Tabel 5. Persepsi dan pengetahuan nelayan terhadap distribusi pemasaran ikan karang di Kampung Malumkarta

No	Jawaban Responden	Jumlah	Skor	Nilai
1	sangat baik, sangat memahami	45	5	225
2	baik, memahami	8	4	32
3	netral, cukup	4	3	12
4	Kurang baik, kurang memahami	3	2	4
5	Sangat tidak setuju, sangat tidak memahami	5	1	5
Total		65		278
Persepsi		55,6 % netral (cukup)		

(Sumber: Analisis skala likert, 2020)

Pada (Tabel 5), menunjukkan bahwa ada 45 nelayan memberi tanggapan sangat setuju terkait distribusi pemasaran ikan karang di Kampung Malumkarta agar dilengkapi, setuju sebanyak 8 orang, tanggapan netral/ cukup berjumlah 4 orang, kurang setuju jumlah 2 orang dan sangat tidak setuju sebanyak 5 orang. Hasil pengukuran persepsi nelayan terkait hal ini adalah 55,6% (netral/cukup). Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan yang ada di Kampung Malaumkarta sudah cukup paham tentang distribusi pemasaran ikan dalam proses jual beli, kendala yang dihadapi ialah kelengkapan sarana dan prasarana yang belum memadai seperti (pasar ikan dan aksesibilitas). Kegiatan/interaksi jual beli hasil perikanan terjadi secara alami antara masyarakat dalam komunitas masing-masing secara langsung saat nelayan mendaratkan armada tangkapnya di pesisir pantai.

Distribusi pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan yang ada di kampung malaumkarta mereka biasa menjual hasil tangkapannya di sekitaran Kampung Malaumkarta. Hal ini terjadi karena tidak ada pengepul dari kota untuk membeli hasil tangkapan dengan harga Rp.50.000.00, per ekot. Menurut (Ismail et al., 2008) bahwa pemasaran ikan karang hasil tangkapan merupakan kegiatan yang penting dalam menjalankan usaha perikanan, karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap naik turunnya

pendapatan nelayan. Produksi akan sia-sia bila harga rendah, maka pemasaran harus baik dan efisien. Lebih lanjut (Triyanti & Safitri, 2012), menjelaskan bahwa pemasaran produk merupakan salah satu komponen pasca produksi yang perlu mendapat perhatian yang lebih karena merupakan kunci dalam pengembangan usaha.

Tabel 6 . Persepsi dan pengetahuan terhadap keberlanjutan ekosistem Pulau Um

No	Jawaban Responden	Jumlah	Skor	Nilai
1.	Sangat baik/ sangat memahami	34	5	170
2.	Baik/ memahami	13	4	54
3.	Netral/ cukup	3	3	6
4.	Kurang setuju/ kurang memahami	9	2	18
5.	Sangat tidak setuju/ sangat tidak memahami	6	1	6
	Total	65		252
	Persepsi	50,4% (Netral cukup)		

(Sumber: Analisis skala likert, 2020)

Berdasarkan (Tabel 6), menunjukkan bahwa jumlah responden yang sangat memahami tentang keberlanjutan ekosistem Pulau Um sebanyak 34 orang, memberi respon baik sebanyak 13 orang, Cukup/netral 3 orang, kurang setuju jumlah 9 orang dan sangat tidak setuju sebanyak 6 orang. Secara umum nilai total presepsi nelayan Kampung Malaumkarta tentang keberlanjutan Pulau Um termasuk kategori cukup/netral sebesar 50,4%. Artinya pemahaman nelayan tentang keberlanjutan ekosistem yang ada di Pulau Um cukup baik. Bentuk pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut disekitar pulau berjalan secara tradisional, menggunakan alat tangkap yang sederhana dan armada perikanan skala kecil. Secara sosial kelembagaan, sistem pengelolaan SDI dilakukan berdasarkan pendekatan kearifan lokal SASI (EGEK), berlangsung sejak lama dan sampai saat ini masih relevan diterapkan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Kampung Malaumkarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Persepsi masyarakat nelayan Kampung Malaumkarta terhadap sistem sosial ekologi perikanan karang di Pulau Um dapat diidentifikasi berdasarkan hasil dinamika efektivitas yang mencapai 51% dengan kategori netral atau cukup, hasil perikanan dan sebaran daerah penangkapan perikanan skala kecil di lokasi penelitian masih sangat terjaga sumberdaya

alamnya sehingga dapat menjamin pengelolaan sumberdaya alam dan ekosistem secara berkelanjutan di sekitar perairan Pulau Um.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut; 1) Perlu adanya pendampingan secara berkala dan edukasi dari pemerintah atau tokoh adat kepada masyarakat Kampung Malaumkarta terkait potensi sumberdaya ikan karang di kawasan perairan Pulau Um dengan melihat pada kearifan lokal yang dimiliki; 2) Penelitian ini dapat dikembangkan memperoleh data secara luas terkait dengan status sosial masyarakat lokal dan bagaimana fasilitas pendukung bagi nelayan kecil di Kampung Malaumkarta

DAFTAR PUSTAKA

- Adhuri, Dedi S, 2013. *Selling the Sea, Fishing for Power. A Study of conflict over marine tenure in Kei Islands, Eastern Indonesia*. Asia-Pacific environment monograph No.8. Canberra: ANU E Press.
- Adrianto L, Wahyudin Y, Nurjaya IW, Krisanti M, Yonvitner, Trihandoyo A. 2016 *Valuasi Ekonomi Kerusakan Ekosistem Sumberdaya Pesisir dan Laut Kota Bontang*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan Institut Pertanian Bogor Center for Coastal and Marine Resources Studies Bogor Agricultural University. Working Paper Pkspl-Ipb. 7 (4): 1-30
- Dahuri R, Rais J, Ginting SP, Sitepu MJ. 2008. *Pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan secara terpadu*. Jakarta. (ID): Penerbit Pradnya Paramitha.
- Ismail G., S. Supardi, dan S. Wahyuningsih. 2008. *Analysis Efficiency Marketing System of Fresh Layang Fish (Decapterus russeli) on Pelabuhan Fish Auction Place in Tegal City*. Jurnal MEDIAGRO 39 Vol. 4 No. 2 : 39 – 50.
- Hauzer, M., P. Dearden & G. Murray. (2013). *The Effectiveness of Community-Based Governance of Small-Scale Fisheries, Ngazidja Island, Comoros*. Marine Policy, 38 : 346 – 354
- Lehari K. 2002. *On island. Place and location. Studies in environmental aesthetics and semiotics*. Journal Island Studies. 3 (1): 95-106.
- Katsanevakis SV, Stelzenmüller A, South, Sorensen Kindergarten TV, Fernandez S. Voge A. Weber A, Zenetos R, Hofstede. 2011. *Marine Based Marine Space Management Ecosystem: review of concepts, policies, tools, and critical issues The Ocean*. *Coast. Manag.* 54 (11): 807-820.
- Kurniawan F, Adrianto L, Bengen DG, Prasetyo LB. 2016. *Vulnerability assessment of small islands to tourism: The case of the Marine Tourism Park of the Gili Matra Islands, Indonesia*. Global Ecology and Conservation. Journal Elsevier. (6): 308-326
- Kusnadi. 2003. *Akar kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta. LKIS
- Mahsun. 2015. *Indonesia dalam Perspektif Politik Kebahasaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mukhtar. 2010. *Klasifikasi Alat Penangkapan Ikan*. Dinas Kelautan dan Perikanan.

- Marasabessy, I., Badarudin, M. I., Sarwa, G., & Iek, F. 2020. Identifikasi Potensi Ekologi Pulau Kecil Berdasarkan Aspek Geofisik (Studi Kasus: Pulau Sakanun Kabupaten Sorong). *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 2(1), 176-188.
- Marasabessy, I. 2018. *Pengelolaan Berkelanjutan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun di Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku (Doctoral dissertation, Tesis]*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor).
- Marasabessy, I., Fahrudin, A., Imran, Z., & Agus, S. B. 2018. Pengelolaan Berkelanjutan Perikanan Demersal di Kawasan Pulau Nusa Manu dan Nusa Leun Maluku Tengah. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 2(1), 13-27.
- Muchlisin, Z.A., N. Fadli, M.N. Siti-Azizah. 2012. Genetic variation and taxonomy of Rasbora group (Cyprinidae) from Lake Laut Tawar, Indonesia. *Journal of Ichthyology*, 52(4), 284-290.
- Pomeroy, R., L. Garces, M. Pido & G. Silvestre. 2010. Ecosystem-Based Fisheries Management in Small-Scale Tropical Marine fisheries: Emerging Models of Governance Arrangements in The Philippines. *Marine Policy*, 34 : 298–308.
- Risnita.2012. Pengembangan Skala Model Likers.*Jurnal edu-bio*, 4, 86-99.
- Simbolon D. 2011. *Bioekologi dan Dinamika Daerah Penangkapan Ikan*. Bogor (ID): IPB Pr
- Simbolon D, Irnawati R, Sitanggang LP, Ernarningsih D, Tadjuddah M, Manoppo VEN. 2009. *Pembentukan Daerah Penangkapan Ikan*. Bogor (ID): Dept PSP IPB.
- Triyanti, R. dan N. Shafitri.2012. Kajian Pemasaran Ikan Lele (*Clarias* sp) dalam Menunjang Industri Perikanan Budidaya (Studi kasus di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah).KKP Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 7 (2): 177 – 191.
- Tuwo A, Tresnati J, Parawansa BS. 2012. Analisis kelayakan pengembangan ekowisata selam dan snorkeling di Kepulauan Tanakeke. Universitas Hasanuddin. *Jurnal Sains & Teknologi*. 9 (2): 218 - 225.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan
- Peraturan Bupati (perbup) Nomor 7 tahun 2017 tentang Hukum Adat dan Kearifan Lokal dan Perlindungan Sumberdaya Laut di Kampung Malaumkarta distrik Makbon Kabupaten
- Diungga pada laman <https://www.antaraneews.com/berita/800825/masyarakat-adat-moi-kelim-sukses-jaga-laut-dengan-egek> tanggal 20 september 2020
- Diungga pada laman <https://kkp.go.id/djprl/lpsplsorong/artikel/18917-evaluasi-kondisi-terumbu-karang-di-pulau-um-kab-sorong> tanggal 20 september 2020.